

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model *Think Pair Share* (TPS)

##### 1. Model *Think Pair Share* (TPS)

Model *TPS* meningkatkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Model *TPS* dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keaktifan siswa karena dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *TPS* maka siswa akan berusaha berpikir secara mandiri kemudian berbagi hasil pemikirannya dalam satu kelompok, dalam hal ini siswa akan terlibat aktif dalam tiap kelompok karena siswa dalam tiap kelompok akan memberikan ide-idenya dan saling menanggapi dan bertukar pikiran, setelah itu setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Penggunaan model *TPS* dapat mengkondisikan suasana belajar lebih menyenangkan dan melibatkan peran aktif siswa sehingga dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Model *TPS* memperkenalkan gagasan waktu “tunggu atau berpikir”. Model *TPS* menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan sehingga siswa

---

<sup>1</sup> Asori Ibrahim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS* (Yogyakarta: leutikaprio, 2018): 7.

terdorong untuk percaya diri dan merespon.<sup>2</sup> Siswa akan diberikan waktu untuk berpikir terkait dengan pertanyaan yang diberikan guru sehingga siswa tidak terburu-buru dan lebih banyak peluang menjawab pertanyaan dengan benar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* itu sendiri diciptakan oleh Frank Lyman yang dikutip oleh Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham dalam Strategi Belajar Mengajar dengan 3 langkah pembelajaran yaitu:

berpikir: guru memberikan pertanyaan sekaitan dengan materi yang dipelajari dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir (2) berpasangan: guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan (3) berbagi: guru meminta siswa untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelompok kelas mengenai hasil yang ditemukan mereka, kemudian guru berkeliling kelas untuk mendengarkan laporan dari setiap pasangan.<sup>3</sup>

Model *TPS* lebih spesifik pada pemberian kesempatan kepada siswa secara pribadi untuk berpikir sehingga dapat memupuk kemandirian, serta menimbulkan sifat bekerja sama dengan teman-teman dalam satu tim/kelompok. Dengan demikian siswa mulai berani secara pribadi sehingga dapat meningkatkan percaya diri.

---

<sup>2</sup> Nur Alim Noor and Imam Munandar, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Tipe TAI Dan TPS) Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" 11 (2019): 3.

<sup>3</sup> Saifuddin Mahmud and Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar* (Syiah Kuala University Press, 2017): 140.

## 2. Langkah-Langkah Model *Think Pair Share* (TPS)

Petunjuk penerapan model *TPS* yaitu:

### a. Berpikir (*Thinking*)

Langkah pertama guru mengajukan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru meminta siswa untuk berpikir selama waktu yang ditentukan mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru.<sup>4</sup>

### b. Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk saling berpasangan, bisa juga lebih dari dua orang untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dari tahap berpikir sebelumnya. Interaksi selama waktu yang disediakan secara normal guru memberi waktu selama 4-5 menit untuk berpasangan dan menyatukan jawaban dalam satu tim.<sup>5</sup>

### c. Berbagi (*Sharing*)

Langkah terakhir, guru memberikan kesempatan kepada tiap tim untuk berbagi/mempresentasikan hasil diskusinya kepada tim/kelompok lain.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: UMM Press, 2016): 92.

<sup>5</sup> Yunni Arnidha, "Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*" 2 (2016): 132.

<sup>6</sup> Sugi, *Supervisi Kepala Sekolah Teori Dan Implementasi* (Semarang: CV Asna Pustaka, 2020): 34.

Setiap tim harus berinteraksi dengan baik agar gagasan yang telah disepakati dalam diskusi tim bisa dipaparkan dengan baik pula kepada tim lainnya. Sebelum siswa berpikir secara mandiri dan terbagi dalam tim, terlebih dahulu guru harus menjelaskan mengenai model *TPS* dan cara kerjanya agar setiap siswa mengerti apa yang harus dilakukan. Setelah guru menjelaskan mengenai model *TPS* dan semua siswa telah mengerti maka selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari dan siswa akan mendapatkan waktu berpikir secara mandiri, waktu tukar pendapat dalam tim, dan waktu untuk melakukan presentasi kepada tim lainnya, tim lain diharuskan tenang agar bisa mendengarkan presentasi dari setiap tim secara bergiliran.

### **3. Kelebihan Model *Think Pair Share (TPS)***

Kelebihan dari model *TPS* yaitu:

- a. Dapat membantu siswa dalam merumuskan dan mengajukan pertanyaan sekaitan dengan materi yang diberikan guru karena secara tidak langsung siswa memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mendapatkan waktu untuk berpikir sekaitan dengan materi yang diajarkan.
- b. Siswa dapat terlatih karena tukar pendapat yang dilakukan oleh siswa kepada temannya dalam tim sehingga mendapatkan kesepakatan untuk memecahkan masalah, hal ini membantu siswa

untuk dapat menerima pendapat orang lain atau tidak egois dengan menyepakati beberapa jawaban untuk dipresentasikan.

- c. Siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena model *TPS* menuntut siswa untuk aktif dengan melakukan 3 tahapan *TPS* yang sudah diatur oleh guru sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari
- d. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dengan presentasi materi diharapkan siswa lebih percaya diri dari biasanya karena seluruh siswa akan mendapat giliran presentasi sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam materi melainkan semuanya berperan.
- e. Membantu guru untuk memantau siswa dalam proses pembelajaran, karena dalam melakukan tahapan model *TPS* seluruh siswa mengerjakan tugas secara bergiliran dari tahap pertama hingga terakhir jadi guru dapat memantau siswa dan melihat perkembangannya dari setiap tahap.<sup>7</sup> Guru dapat berkeliling dari satu tim ke tim lain untuk membantu jika siswa kesulitan, serta dapat memantau perkembangan siswa

#### **4. Kelemahan model *Think Pair Share (TPS)***

---

<sup>7</sup> Ita Rosita and Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*" 3 (2013): 7.

Adapun kekurangan dari model *TPS* yaitu waktu yang terbatas karena hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran setelah memberikan materi kepada siswa, jadi guru harus memaksimalkan waktu dengan baik. Karena guru dalam mengajar hanya 120 menit jadi pembelajaran harus dimaksimalkan dengan baik agar siswa mengerti pelajaran dan tidak terburu-buru karena yang terpenting adalah jika siswa mengerti bukan cepatnya selesai materi.

Tahapan *TPS* cukup memakan waktu dengan 3 tahapan yang harus dilaksanakan dengan baik dan harus mencapai tujuan dengan baik. Presentasi kelompok juga cukup memakan waktu karena banyaknya kelompok yang terbentuk, dalam diskusi tim/kelompok sesuai tahapan kedua *TPS* yaitu berpasangan cukup memakan waktu karena siswa dalam kelas VIII.B berjumlah 31 siswa meskipun hal itu dapat ditanggulangi dengan jumlah anggota tim yang dapat lebih dari dua orang.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membuat seluruh siswa menjadi aktif, mandiri, berpartisipasi, dan terlebih lagi membuat siswa percaya diri karena diberikan kesempatan untuk berpikir secara

---

<sup>8</sup> Maila Sari, Mhmd Habibi, and Rahmi Putri, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh" 1 (2018): 12.

mandiri, diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan temannya dalam satu tim, dan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai model *TPS* agar seluruh siswa dapat mengerti, kemudian guru memberikan pertanyaan sekaitan dengan materi yang telah dipelajari siswa setelah itu siswa akan diberikan kesempatan untuk menjawabnya secara pribadi, bertukar pikiran dalam tim, dan mempresentasikannya. Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sama halnya dengan model *TPS* yang juga memiliki kekurangan dan kelebihan.

## **B. Percaya Diri**

### **1. Hakekat Percaya Diri**

Percaya diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri mengenai terpenuhinya capaian setiap keinginan dan harapan seseorang.<sup>9</sup> Percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan dari dalam diri seseorang bahwa ia melihat dirinya mampu melakukan hal yang diinginkan/diharapkan dapat tercapai/terpenuhi, dalam hal ini keberanian artinya sudah ada dalam diri seseorang sebelum melakukan hal yang diharapkan agar dapat tercapai tentunya sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Das Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik" 3 (2012): 218.

kemampuan diri dan tidak memaksakan hal yang tidak mampu dilakukan.

Surya berpendapat bahwa rasa percaya diri adalah sikap optimis dari kesanggupan anak terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan segala hal dan kemampuan dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.<sup>10</sup> Rasa percaya diri seseorang merupakan sikap yang berkeyakinan atau berpandangan baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi segala hal dan berpandangan baik dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi yang dihadapi.

Sejalan dengan itu Lauster mengatakan bahwa percaya diri merupakan sikap/perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga tidak perlu terlalu cemas dalam setiap tindakan yang dilakukan, tetapi bisa bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bisa bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan.<sup>11</sup> Meskipun terkadang siswa berani melakukan sesuatu kebanyakan karena disuruh tetapi dengan keberanian siswa melakukan hal yang ditugaskan maka siswa telah berani bertanggungjawab terhadap apa yang akan dilakukan serta yakin akan kemampuannya.

---

<sup>10</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual" 2 (2016): 184.

<sup>11</sup> Ria Fransisca, Sri Wulan, and Asep Supena, "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi" 4 (2020): 631.



Siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup yang dapat dimulai dari dalam kelas, jika siswa sudah berani berdiri didepan temannya dalam kelas maka dia akan bisa lebih percaya diri lagi didepan banyak orang. Seorang siswa yang pintar, rajin mengerjakan tugas, menguasai berbagai bahan ajar dengan baik belum tentu memiliki kepercayaan diri yang setara dengan kemampuannya. Oleh karena itu dalam hal ini guru harus mampu meyakinkan siswa bahwa mereka mampu.<sup>12</sup> Guru memegang peran penting dalam setiap proses pembelajaran termasuk dalam memberi dukungan kepada siswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar seluruh siswa dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, guru harus pandai melihat dan mengenali seluruh siswa tanpa terkecuali.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri merupakan keyakinan atas kemampuan diri dalam mencapai keinginan/harapan siswa. Kepercayaan diri hendaknya dipupuk sedari kecil karena itu sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak dan keberhasilannya dimasa yang akan datang.

## **2. Manfaat Percaya Diri**

---

<sup>12</sup> Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru* (Depok: Kencana, 2017): 141.

Percaya diri perlu dimiliki oleh semua orang, percaya diri yang dipupuk sejak kecil akan berpengaruh dimasa depan seseorang. Berikut beberapa manfaat percaya diri:

1) mengurangi beban mental 2) lebih berani 3) lebih menarik dimata orang lain 4) memiliki wibawa 5) memiliki harga diri yang tinggi 6) dapat bersifat cuek pada hal-hal yang merugikan 7) dapat bersifat tenang ketika berhadapan dengan banyak orang 8) lebih mudah meraih kesuksesan dalam bidang apapun 9) dapat menikmati hidup<sup>13</sup>

### 3. Krisis Percaya Diri

Krisis percaya diri dapat muncul saat dalam tantangan atau situasi, krisis percaya diri juga dapat muncul ketika seseorang merasa bahwa penampilannya tidak sesuai dengan ukuran yang menjadi trend setiap waktu.<sup>14</sup> Tantangan percaya diri dalam hal berpenampilan umumnya membuat anak muda minder, mulai dari tingkat remaja khususnya saat sudah mengalami puberitas. Orang-orang disekeliling lingkungan seseorang umumnya menilai, dan penilaian banyak orang terhadap satu orang umumnya berdampak sehingga seseorang tersebut merasa minder.

Sama halnya jika di sekolah khususnya di tingkat SMP dimasa-masa puberitas anak remaja, misalnya sudah mulai membuat geng yang isinya perempuan-perempuan cantik berkulit mulus dan hebat dalam hal

---

<sup>13</sup> Ajjgen, *Menjadi Percaya Diri Dihadapan Siapapun (The Introvert)*, 2019): 19.

<sup>14</sup> Derry Iswidharmanjaya and Jubilee Enterprise, *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014): 7.

mengikuti trend tanpa terkecuali. Atau laki-laki yang dipandang macho jika sudah merokok, dibandingkan dengan remaja biasanya remaja dengan penampilan dan gaya hidup yang berbeda lebih menjadi perhatian dibandingkan remaja biasanya. Maka siswa yang tidak mengikuti trend akan mendapat pandangan berbeda dari orang lain dan hal ini menumbuhkan rasa minder/kurang percaya diri.

#### **4. Rasa Percaya Diri Siswa**

Siswa adalah pribadi yang unik yang sedari kecil perlu dibimbing agar dapat menjadi manusia yang dewasa dan berkarakter.<sup>15</sup> Orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak bukan hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam hal karakter, serta agama. Keluarga merupakan pendidik utama anak sebelum lanjut ketingkat berikutnya saat anak sudah masuk dalam dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter anak sesuai dengan apa yang diajarkan dan ditiru didalam rumah dari orang tua dan saudara, sehingga dapat terlihat disekolah bagaimana didikan dan apa yang dicontoh dan didengar oleh anak hal itu berpengaruh pada anak dimasa depannya.

Faktor yang menyebabkan tingkat kepercayaan diri siswa rendah yaitu Penilaian orang lain terhadap diri sendiri yang berdampak besar dalam proses pertumbuhan serta mental, pandangan orang lain

---

<sup>15</sup> Muhamad Uyun and Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021): 140.

terkadang dijadikan tolak ukur untuk melakukan sesuatu biasanya jika pandangan buruk dari orang lain lebih banyak dibanding dukungan positif maka rasa minder tentu lebih besar. Di sekolah khususnya di SMPN 1 Makale Utara kelas VIII.B siswa yang percaya diri terus diasah dan diberi kesempatan bertanya atau memberikan pendapatnya tetapi siswa yang kurang percaya diri semakin tertinggal dan jarang diberi kesempatan bertanya atau memberikan pendapat.

Tingkat ketidakpercayaan diri juga bisa saja terjadi karena penyebabnya dari guru jika pola pengajarannya kurang mendukung potensi siswa ataupun dari siswa itu sendiri jika siswa menganggap dirinya kurang mampu (tidak percaya diri).<sup>16</sup>

## **5. Indikator Percaya Diri**

Indikator percaya diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, 1) memiliki sikap tenang/tidak mudah cemas, 2) Mampu menetralkan ketegangan 3) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi 4) Memiliki kemampuan bersosialisasi 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang saat tampil di depan 6) Selalu berpikir positif<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Nur Rahimah Simorangkir, Asih Menanti, and Azhar Aziz, "Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar" 6 no. 2 (2014): 69.

<sup>17</sup> Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual."

7) Yakin pada kemampuan diri sendiri 8) Tidak takut menghadapi tantangan 9) Tidak ragu<sup>18</sup> 10) Tidak malu<sup>19</sup>

### **C. Hubungan Antara Percaya Diri dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Percaya diri merupakan keyakinan dari dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan hal yang diinginkan/diharapkan sehingga dapat tercapai/terpenuhi. Artinya siswa harus memiliki keyakinan dari dalam diri dengan dorongan positif bahwa ia mampu atau memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu atau percaya diri berdiri didepan teman-temannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan percaya diri siswa didalam kelas agar seluruh siswa dapat aktif mengikuti proses pembelajaran maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat pada materi yang disajikan kepada siswa.

Keberhasilan dalam belajar juga dipengaruhi oleh keaktifan siswa yang menyeluruh dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam materi yang diajarkan kepada siswa, akan membuat siswa aktif karena penggunaan model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk aktif dan percaya diri dalam memberikan pendapat serta berpikir. Oleh karena itu guru dalam

---

<sup>18</sup> Derry Iswidharmanjaya and Jubilee Enterprise, *Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014): 37-38.

<sup>19</sup> Ayu Retno Hartanti and Cici Yulia, "Efektivitas Media Canva Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa" 8 (2022): 566.

menerapkan model pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Jika model pembelajaran yang digunakan kurang tepat/cocok dengan materi pelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik sesuai yang diharapkan.

Model *Think Pair Share (TPS)* dapat membantu siswa untuk aktif karena model *TPS* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri sehingga seluruh siswa dapat memberikan pemahamannya sesuai dengan apa yang sudah mereka pikirkan mengenai pertanyaan yang diberikan guru. Seluruh siswa tanpa terkecuali diwajibkan untuk berpikir karena hasil pemikiran mereka akan dibagikan kepada teman-teman kelompok untuk berdiskusi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara percaya diri dan model pembelajaran *TPS* adalah percaya diri merupakan keyakinan dari dalam diri siswa bahwa ia mampu melakukan apa yang ingin dicapai atau diharapkan. Oleh karena itu siswa membutuhkan dorongan dan kesempatan untuk melakukan hal yang ingin dicapai tersebut. Sedangkan model *TPS* merupakan model yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memicu munculnya percaya diri siswa jadi model *TPS* diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri akan kemampuan diri masing-masing siswa.

Gambaran implementasi model *TPS* untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas VIII.B adalah guru memberikan penjelasan mengenai materi yang

dipelajari setelah selesai selanjutnya guru memberikan pertanyaan untuk seluruh siswa dan siswa diberikan kesempatan untuk berpikir selama lima menit mengenai jawaban terkait dengan pertanyaan yang diberikan guru, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk berpasangan bisa juga lebih dari dua orang untuk mendiskusikan atau bertukar pikiran dengan teman dalam satu tim. Tahap terakhir siswa pertim diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam tim kepada kelompok lain. Setelah selesai guru akan memberikan kesimpulan dan mengevaluasi kembali materi dan jawaban presentasi menggunakan model *TPS*.

#### **D. Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk peserta didik dan membimbing dalam pertumbuhan sehingga berkembang menjadi pribadi yang mencerminkan gambar serta karakter Kristus, yang memiliki kasih, akal budi, kecerdasan, takut akan Tuhan, serta dapat menjadi cerminan Kristus bagi orang lain.<sup>20</sup> Pendidikan Agama Kristen penting untuk setiap orang percaya agar dapat menjadi cerminan yang benar untuk orang lain, pengenalan akan Tuhan dapat dimulai dari sekolah minggu agar anak dapat mengerti, bertumbuh, dan berkembang serta berkarakter kristiani. Menurut E.G Hormighausen dan Enklaar Pendidikan Agama Kristen adalah mengajar pribadi tiap-tiap pelajar tentang

---

<sup>20</sup> Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator" 1 (2016): 30.

kebenaran Firman Tuhan dengan usaha, meskipun tidak mengajar orang satu persatu melainkan satu kali pengajaran menyangkut banyak orang tetapi maksud dari pengajaran adalah agar masing-masing orang menyambut pengajaran dengan baik.<sup>21</sup> Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berbeda dari pendidikan lainnya, yang diharapkan dapat menjadi pegangan, pondasi hidup, dan mencerminkan karakter Kristus kepada sesama.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, dasar Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dalam:

- a. Ulangan 6:4-9 berisi pengajaran tentang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan lalu mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak.
- b. Matius 28 berisi pengajaran tentang melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan
- c. Efesus 6:4 berisi pengajaran tentang mendidik anak-anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Dasar Pendidikan Agama Kristen tersebut menjadi patokan, pegangan dalam kehidupan orang percaya oleh karena itu harus diajarkan mulai dari anak-anak.

## **E. Kerangka Berpikir**

---

<sup>21</sup> Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, and Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020): 4.

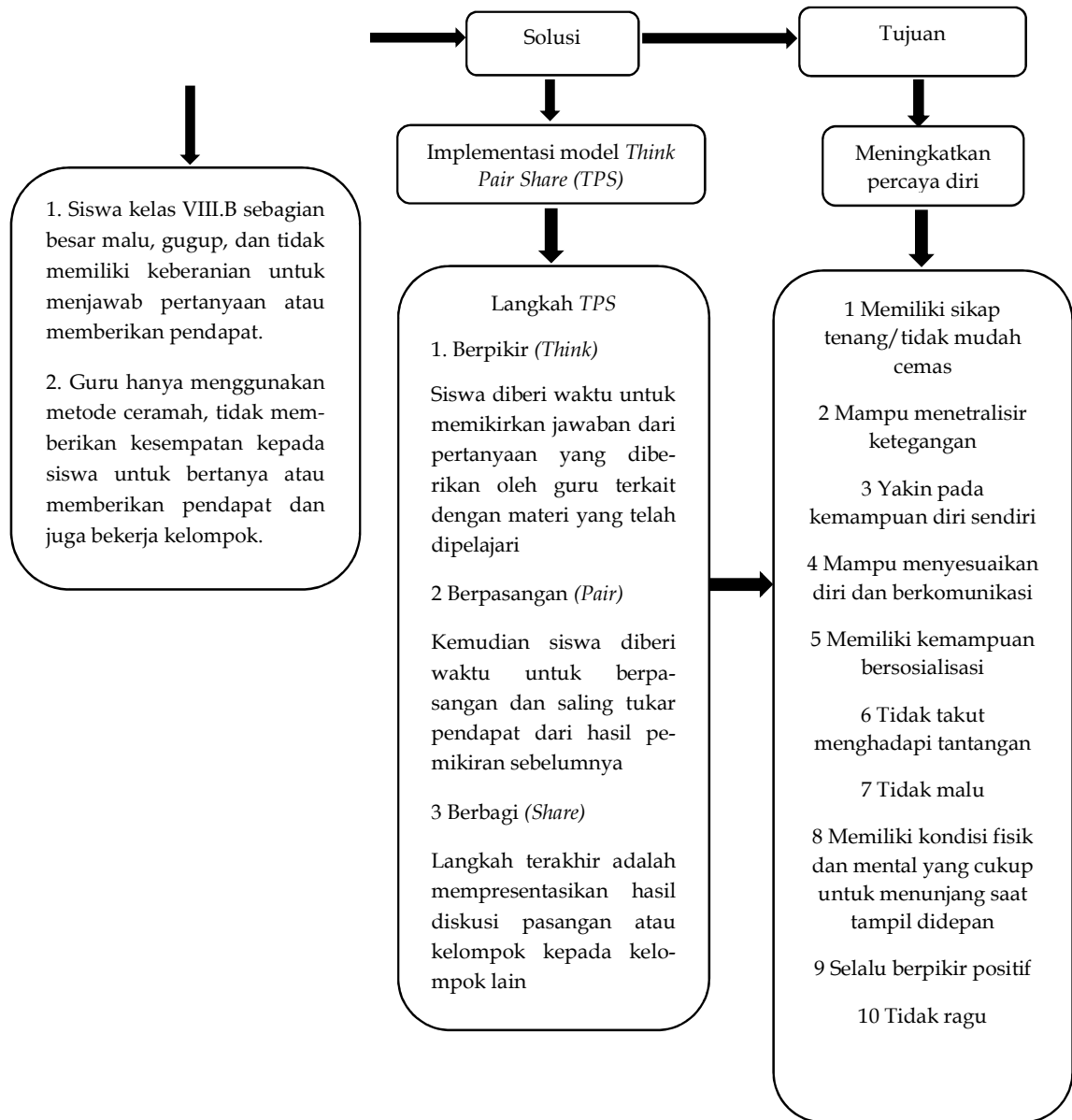


Model *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu tipe dari *cooperative learning* yang memberi waktu kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, kemudian berpasangan untuk saling tukar pikiran, dan berbagi hasil pemikiran bersama pasangan kepada kelompok lain. Model *TPS* relatif sederhana karena tidak menyita banyak waktu untuk mengatur siswa duduk berpasangan/membentuk tim/kelompok, model *TPS* melatih siswa untuk berani berpendapat, dan menghargai pendapat teman.

Secara sederhana kerangka berpikir dalam proses penelitian tindakan kelas ini digambarkan pada bagan tertera. Berdasarkan bagan tersebut dapat dilihat alur berpikir logis dalam menyelesaikan masalah kurangnya percaya diri siswa, khususnya pada siswa kelas VIII.B SMPN 1 Makale Utara Kabupaten Tana Toraja. Permasalahan yang diidentifikasi terutama terkait dengan kurangnya percaya diri siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan percaya diri siswa dalam proses belajar di kelas. Model *Think Pair Share (TPS)* diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan memberikan tugas kepada siswa dengan 3 tahapan diantaranya berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut

Temuan masalah di SMPN 1  
Makale Utara



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

**F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Luthfi Fakhru Ahsani dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD 1 Rejosari Tahun 2013/2014*”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif kualitatif, dan teori yang digunakan sama-sama menggunakan model *Think Pair Share (TPS)*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek pada penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas V SD 1 Rejosari, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B SMPN 1 Makale Utara. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah implementasi model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan percaya diri siswa, dan lokasi dalam penelitian sebelumnya di SD 1 Rejosari, Kec. Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Makale Utara, Kec. Makale Utara, Kab. Tana Toraja Prov. Sulawesi Selatan<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Eva Luthfi Fakhru Ahsani, “Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD 1 Rejosari Tahun 2013/2014” (2014): 11.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Putu Putra Wira Dharma, E. Pujiastuti, dan M. Harianja dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Tahun Pelajaran 2018/2019*". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan analisis deskriptif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas, dan teori yang digunakan sama-sama menggunakan model *Think Pair Share (TPS)*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek pada penelitian sebelumnya yaitu peserta didik kelas X MIPA 1 SMAN 6 Semarang, sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B SMPN 1 Makale Utara. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan karakter percaya diri peserta didik kelas X MIPA 1 SMAN 6 Semarang melalui penerapan model *TPS* sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah implementasi model kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan percaya diri siswa, dan lokasi dalam penelitian sebelumnya di SMAN 6 Semarang kelas X MIPA 1, Kec. Semarang Barat, kota Semarang, Jawa Tengah, sedangkan dalam

penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Makale Utara, Kec. Makale Utara, Kab. Tana Toraja Prov. Sulawesi Selatan<sup>23</sup>

### G. Hipotesis Tindakan

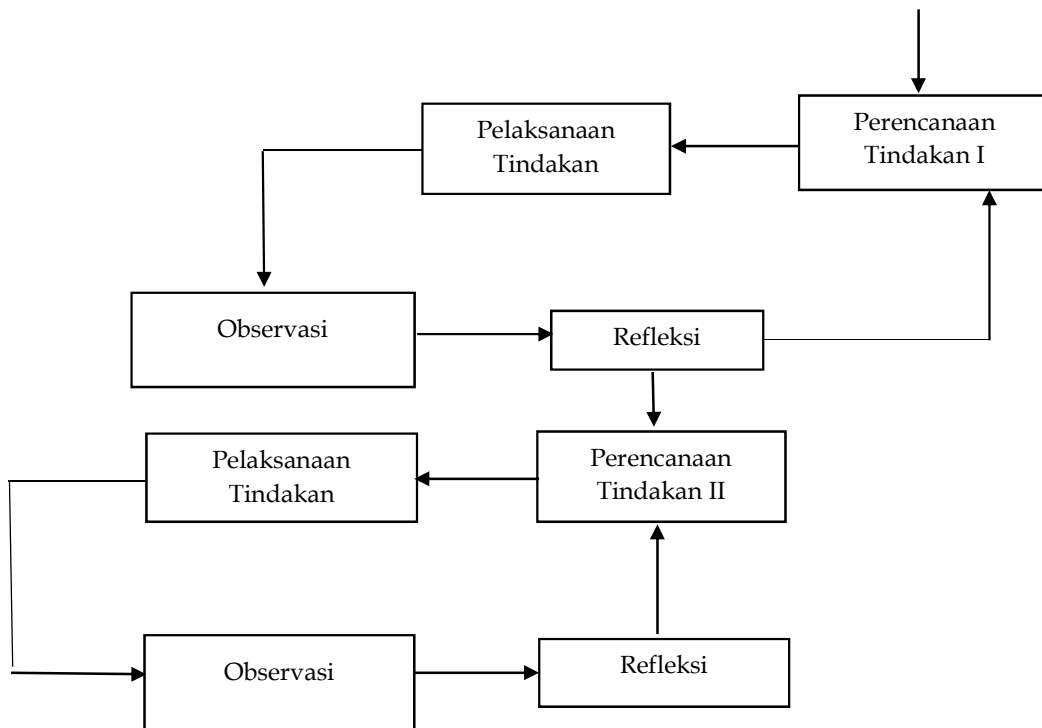
Berdasarkan beberapa masalah percaya diri siswa kelas VIII.B SMPN 1 Makale Utara diantaranya gugup, malu, takut ditertawai teman saat ingin memberikan pendapat atau bertanya sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif meningkatkan percaya diri siswa sehingga nilai akhir siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen akan mengalami peningkatan.

Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki 4 komponen diantaranya (1) perencanaan, (2) tindakan/aksi (3) observasi (4) refleksi.

Refleksi Awal

---

<sup>23</sup> I Dewa Putu Putra Wira Dharma, E Pujiastuti, and M Harianja, "Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Tahun Pelajaran 2018/2019" 2 (2019): 1.



**Gambar 2.2**  
**Alur PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart**

